

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Agama selalu mencari cara agar dunia ini tidak dirundung oleh konflik yang dapat menimbulkan perpecahan atau kehancuran. Agama selalu bergerak dengan ajaran yang berlandaskan pada Tuhan, dimana agama akan melibatkan Tuhan dalam segala karya pengerjaannya menciptakan dunia yang damai dan harmonis. Merawat setiap ajaran agar menjadi pedoman yang selalu dipegang teguh oleh setiap orang dalam menjalani kehidupannya, sehingga setiap orang selalu bertindak atas keimanan mereka terhadap pengajaran agama yang berisi tentang kebaikan.

Hans Küng dalam hal ini, sangat menekankan pentingnya dialog antar agama. Sebab peranan agama bagi dunia sangatlah besar. Di mana agama menjadi alasan tersendiri perdamaian dan kehancuran itu dapat tercipta. Agama dalam menerapkan fungsinya dalam dunia, selalu menjadi pedoman dalam setiap langkah kehidupan yang ingin diambil. Langkah yang akan membawa dunia ini pada titik di mana semua akan selaras dengan rencana Tuhan.

Dengan pemikiran yang berlandaskan kedamaian, Hans Küng ingin menjadikan agama-agama sebagai titik tolak tercapainya perdamaian. Hans Küng ingin agama-agama yang ada dapat saling membangun komunikasi yang baik bagi sesame. Maka, jalan dialog sangatlah penting bagi agama-agama untuk dapat menjalin keterbukaan di antara pemeluk agama lain.

Pengertian dialog antar umat beragama perlu dipahami secara baik dan benar dikalangan masyarakat umum maupun dikalangan akademisi agar dialog antar umat beragama bisa berjalan dengan lancar dan bisa bermanfaat bagi umat beragama. Tidak seorangpun termasuk rakyat Indonesia menginginkan adanya konflik-konflik yang mengatas namakan agama apalagi sampai menimbulkan korban. Salah satu tujuan dialog antar umat beragama adalah menghindari hal-hal yang dapat memecah keutuhan suatu bangsa. Sebaliknya dialog antar umat beragama bertujuan agar pemeluk agama bisa hidup berdampingan dengan damai, rukun, aman, saling menghargai dan saling menghormati.

Sikap eksklusif dalam beragama cenderung menutup diri dan berupaya untuk memutlakkan ajaran agama. Mereka mengklaim bahwa dirinya adalah penerus tradisi agama yang sah dan tak berkeputusan, walaupun sebenarnya mereka juga sedang mentransformasikan tradisi-tradisi itu sendiri. Anggapan mereka adalah bahwa cara beragama merekalah yang paling baik dan sah. Keprihatinan yang mendalam terhadap nilai-nilai normatif yang selama ini dipegang teguh membuat mereka menghindari dan menolak untuk melegitimasi budaya-budaya yang bertentangan dengan budaya yang mereka yakini sebagai kebenaran fundamental.¹³² Dalam hal ini dialog bukanlah sesuatu yang mendapat respek positif dari mereka, tetapi justru sebaliknya akan mengakibatkan pendangkalan agama (nilai-nilai keberagamaan). Lain halnya dengan sikap inklusif, karena terlalu membuka diri,

¹³² John Ketsay Dan Summer B. Twis, *Agama Dan Hak-Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: DIAN/Interfide, 1997).

akhirnya mereka hampir kehilangan identitas sebagai pemeluk satu agama, dan inilah yang dinamakan bahwa mereka sedang dalam kebingungan teologis.¹³³

Pergeseran sikap beragama yang menurut saya juga berimplikasi terhadap fluktuasi nilai-nilai keberagamaan yang selama ini diyakini, atau berpengaruh pula terhadap sistem nilai dalam agama yang mereka anut, sebenarnya menjadi problem bagi agama yang harus dipecahkan dan memposisikan dialog sebagai suatu yang sewajarnya diterima oleh semua pihak. Maka usaha Küng sangat jelas dalam konteks gagasan dialog beragama yakni bagaimana orang dalam memahami agama bukan secara teoritis, tetapi hidup dan menjelma dalam peristiwa hidup sehari-hari. Menurutnya, realitas hidup itu soal sikap yang mempercayai hidup, pendekatan dan ruang hidup bersama, cara memaknai hidup, bagaimana menjalin relasi sekaligus perjumpaan dengan sesama. Adanya kesadaran dalam proses bertumbuh dan komitmen hidup baik bersama, memberi makna bagi sesama, patuh pada nilai dan norma hidup bersama dalam masyarakat.

5.2 Saran

Agama menjadi hal penting dalam upaya memahami sesuatu yang tidak dapat dipahaminya tersebut. Hal ketuhanan pada akhirnya memberikan inspirasi pada manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih bermatabat. Namun seringkali manusia menyalahgunakan apa yang telah mereka yakini, dimana agama justru dijadikan sebagai pemicu terjadinya suatu konflik. Banyaknya penistaan agama atau peperangan yang terjadi atas nama agama tidak dapat terhindari lagi. Keyakinan

¹³³ Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan* (Jakarta: Paramedna, 1995).

akan agama yang di anutnya dianggap sebagai agama yang paling benar telah memutus komunikasi persaudaraan dan keharmonisan di antara agama-agama.

Dalam kerangka pemikiran ini dan untuk dapat memperluas wawasan, serta pemahaman kita akan agama, maka berikut ini beberapa saran yang diberikan oleh penulis:

1. Bagi para tokoh-tokoh agama

Diharapkan para tokoh agama tidak bertindak sebagai penggerak untuk menjatuhkan agama lain, namun dapat menjadi penyanggah yang mempersatukan dan memepererat rasa persaudaraan dari berbedanya keyakinan yang ada pada agama-agama di dunia.

2. Bagi setiap pemeluk agama

Diharapkan untuk dapat membuka diri dan membangun komunikasi dengan pemeluk agama lain guna menambah pemahamannya terhadap agama lain, sehingga tidak terjadi konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dalam menyikapi keyakinan dari agama lain.